

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

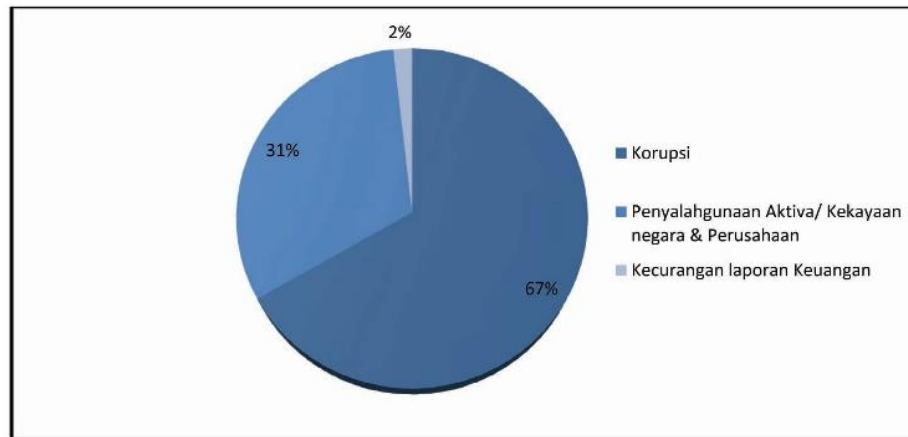
Kasus kecurangan telah menjadi sorotan bagi semua kalangan di masyarakat, terutama pada kasus-kasus yang terkait dengan masalah laporan keuangan yang melibatkan perusahaan baik itu perusahaan besar maupun perusahaan kecil. Para pelaku yang melakukan kecurangan juga tidak hanya dari pegawai golongan atas, tetapi juga sudah banyak sampai ke pegawai golongan bawah. Hal ini tentu harus menjadi salah satu hal yang perlu kita waspadi dan peduli terhadap lingkungan di tempat kita bekerja.

Menurut *The Association of Certified Fraud Examiners (ACFE, 2016)*, *fraud* adalah perbuatan-perbuatan yang melawan hukum yang dilakukan dengan sengaja untuk tujuan tertentu (manipulasi atau memberikan laporan keliru terhadap pihak lain) yang dilakukan orang-orang dari dalam atau luar organisasi untuk mendapatkan keuntungan pribadi ataupun kelompok baik secara langsung atau tidak langsung merugikan pihak lain. *The Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)* mengklasifikasikan kecurangan (*fraud*) ke dalam tiga bentuk berdasarkan perbuatan, yaitu penyimpangan atas aset (*asset misappropriation*), kecurangan laporan keuangan (*fraudulent financial reporting*) dan korupsi (*corruption*).

Berdasarkan hasil survai yang dilakukan oleh ACFE Indonesia, fraud yang paling banyak terjadi di Indonesia adalah korupsi yaitu sebesar 67%. Berbeda dengan hasil Report to The Nations (2016) yang dikeluarkan oleh ACFE yang menyatakan bahwa jenis fraud terbanyak ditemukan dalam bentuk asset missappropriation. Dalam survai fraud Indonesia, fraud yang ditemukan dalam bentuk asset missappropriation sebanyak 31%. Fraud berupa laporan keuangan menjadi jenis fraud terbanyak ketiga sebanyak 2%. Perbedaan ini disebabkan oleh pengetahuan dan pengalaman yang berbeda-

beda dari responden. Dapat dilihat pada gambar 1.1 adalah diagram atas hasil survai yang dilakukan oleh ACFE Indonesia mengenai fraud :

Gambar 1.1
Fraud yang paling banyak di Indonesia



Sumber: <http://acfe-indonesia.or.id>

Dari ketiga kasus tersebut, kasus kecurangan terhadap laporan keuangan adalah dianggap hal yang paling merusak. Hal itu disebabkan karena di Indonesia dari berbagai macam kejahatan, kejahatan terhadap laporan keuangan masih belum banyak terungkap. Sebagai contoh, kasus yang baru saja terjadi yaitu kecurangan laporan keuangan yang dilakukan oleh PT. Garuda Indonesia (Persero). Kejadian itu bermula dari hasil laporan keuangan PT. Garuda Indonesia tahun buku 2018. Di dalam laporan keuangan tersebut, Garuda Indonesia Group membukukan laba bersih sebesar USD 809,85 ribu atau setara nilai rupiah yaitu Rp11,33 miliar (asumsi kurs Rp14.000 per dolar AS). Angka ini melonjak tinggi apabila dibandingkan pada tahun 2017 yang menderita rugi sebesar USD 216,5 juta. Hal tersebut menimbulkan polemik antara dua komisaris Garuda Indonesia yaitu Chairal Tanjung dan Dony Oskaria (yang saat ini sudah tidak menjabat), menganggap bahwa laporan keuangan Garuda di tahun 2018 tidak sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK). Pasalnya, Garuda memasukkan keuntungan dari PT. Mahata Aero Teknologi yang memiliki utang kepada maskapai berpelat merah tersebut. Mahata sendiri masih memiliki utang terkait dengan pemasangan wifi yang belum dibayarkan (<https://economy.okezone.com>).

Dari contoh kasus di atas, jika dalam proses pengauditan auditor menemukan adanya indikasi kecurangan maka auditor bertanggung jawab mengkomunikasikan dengan segera, hal tersebut kepada tingkat manajemen yang tepat, dengan tujuan untuk menginformasikan kepada pihak yang memiliki tanggung jawab utama untuk mencegah dan mendeteksi kecurangan tentang hal-hal yang relevan dengan tanggung jawab mereka (SPAP, 2014:240.1-14).

Ada dua tipe kesalahan penyajian dalam laporan keuangan yang dapat ditemukan oleh auditor yaitu tipe kesalahan yang disebabkan oleh adanya kecurangan dan tipe kesalahan yang disebabkan oleh adanya kesalahan. Dalam SA 240 menyatakan bahwa faktor yang membedakan antara kecurangan dan kesalahan adalah tindakan yang mendasarinya. Kesalahan yang terjadi sebagian akibat dari tindakan-tindakan yang disengaja dan digolongkan sebagai bentuk kecurangan. Terdapat dua tipe kesalahan penyajian yang relevan dengan pertimbangan auditor kesalahan penyajian yang timbul dari pelaporan keuangan yang mengandung kecurangan atau kesalahan penyajian yang timbul karena perlakuan tidak semestinya terhadap aset (SPAP, 2014:240.1).

Idealnya laporan keuangan yang sudah diaudit memiliki kualitas informasi yang lebih baik dan terbebas dari salah saji baik salah saji yang disebabkan oleh kekeliruan ataupun kecurangan. Pada beberapa kasus audit perusahaan, seorang auditor terkadang tidak mampu mendeteksi adanya kecurangan di dalam laporan keuangan. Ketidak mampuan tersebut menyebabkan kerugian bagi berbagai pihak yang menggunakan laporan keuangan dan laporan audit yang dihasilkan.

Berdasarkan uraian tentang kecurangan atau *fraud* tersebut, maka peneliti melakukan penelitian dengan menggunakan pendeteksian kecurangan pada laporan keuangan sebagai variabel dependen.

Pendeteksian kecurangan yaitu suatu cara atau proses pelacakan mengenai suatu tindakan yang dilakukan secara sengaja, dan merupakan

suatu tindakan yang melanggar hukum demi memperoleh suatu keuntungan, yang dilakukan dengan penyembunyian fakta atau penipuan serta pemaksaan (Sunanto, 2015).

Untuk mendeteksi kecurangan tidaklah mudah, karena harus melalui prosedur yang tepat untuk memperoleh bukti yang kuat. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa faktor yang mempengaruhi pendeteksian kecurangan pada laporan keuangan yaitu pengalaman kerja, pelatihan, dan keahlian auditor.

Pengalaman kerja ditunjukkan dengan jam terbang auditor dalam melakukan prosedur audit terkait dengan pemberian opini atas laporan auditnya Kushasyandita (2012:3) dalam Irawan et. al. (2018). Auditor yang telah memiliki banyak pengalaman tidak hanya akan memiliki kemampuan untuk menemukan kekeliruan (*error*) atau kecurangan (*fraud*) yang tidak lazim yang terdapat dalam laporan keuangan tetapi juga auditor tersebut dapat memberikan penjelasan yang lebih akurat terhadap temuannya tersebut dibandingkan dengan auditor yang masih dengan sedikit pengalaman. Menurut penelitian Ningtyas et. al (2018) menyatakan bahwa pengalaman berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan, kemudian berdasarkan penelitian Suryani dan Vanya (2012) juga menyatakan bahwa pengalaman terdapat pengaruh terhadap pendeteksian kecurangan oleh auditor. Namun berbeda dengan hasil penelitian dari Prasetya (2019) menyatakan bahwa pengalaman kerja tidak berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan.

Pelatihan auditor adalah salah satu pengembangan dalam sumber daya terutama dalam hal pengetahuan, keahlian, kemampuan serta sikap (Sanjaya, 2017). Dengan adanya pelatihan yang sistematis dan berjenjang sesuai dengan tingkatan auditor, maka akan mempermudah auditor untuk melengkapi kekurangan auditor dan memberikan penekanan pada praktik audit dan standar akuntansi bagi auditor. Auditor membutuhkan berbagai keterampilan dan keahlian tertentu dalam meningkatkan kinerjanya terutama dalam mendeteksi kecurangan oleh sebab itu memerlukan adanya pelatihan melalui kursus-kursus pendidikan profesional lanjutan. Semakin banyak

auditor melakukan pelatihan maka pengetahuan yang dimiliki semakin berkembang secara spesifik dan akan semakin mudah dalam mendeteksi kecurangan serta meningkatkan tanggung jawabnya dalam mendeteksi kecurangan. Menurut penelitian Hilmi (2011) menyatakan bahwa pelatihan auditor tidak terdapat pengaruh signifikan terhadap pendeteksian kecurangan dan Indrawati et. al. (2019) dalam penelitiannya juga menyatakan hal yang sama bahwa pelatihan audit kecurangan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Sedangkan menurut Novita (2015) menyatakan bahwa pelatihan memiliki pengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan.

Keahlian adalah kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh seorang auditor yang dapat membantu dalam melaksanakan proses audit. Keahlian merupakan unsur penting yang harus dimiliki oleh seorang auditor independen untuk bekerja sebagai tenaga profesional Sanger et. al (2016). Keahlian auditor dapat semakin dikembangkan dengan mengikuti pelatihan dan sertifikasi auditor dimana akan belajar hal-hal baru yang akan memperluas pengetahuan dan kemampuannya. Keahlian membantu auditor dalam proses penugasannya karena dengan semakin ahli seorang auditor maka kemampuannya dalam mendeteksi kecurangan dan meminimalisir kesalahan prosedur dengan lebih baik. Menurut penelitian Prasetia (2019) mengatakan bahwa keahlian auditor yang dimaksud dalam penelitiannya yaitu keahlian auditor investigasi dan auditor forensik. Hasil dari penelitiannya menyatakan bahwa keahlian auditor investigasi berpengaruh signifikan terhadap pendeteksian kecurangan, berbeda dengan keahlian auditor forensik bahwa tidak terdapat pengaruh terhadap pendeteksian kecurangan. Sedangkan dalam penelitian Ningtyas et. al (2018) menyatakan bahwa keahlian berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan. Suryani dan Vanya (2012) juga menyatakan hasil yang sama bahwa keahlian audit terdapat pengaruh terhadap pendeteksian kecurangan oleh auditor.

Dengan demikian, berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penelitian ini akan dilakukan dengan mengambil judul **“Pengaruh**

Pengalaman Kerja, Pelatihan, dan Keahlian Auditor terhadap Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan”.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas maka pokok permasalahan yang akan saya bahas dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah Pengalaman Kerja yang dimiliki oleh seorang Auditor berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan?
2. Apakah Pelatihan yang dilakukan oleh seorang Auditor berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan?
3. Apakah Keahlian yang dimiliki oleh seorang Auditor berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan?
4. Apakah Pengalaman Kerja, Pelatihan, dan Keahlian Auditor berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh dari Pengalaman Kerja Auditor terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan.
2. Untuk mengetahui pengaruh dari Pelatihan Auditor terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan.
3. Untuk mengetahui pengaruh dari Keahlian Auditor terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan.
4. Untuk mengetahui pengaruh dari Pengalaman Kerja, Pelatihan, dan Keahlian Auditor dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Ilmu Pengetahuan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan pengetahuan tentang bagaimana pengaruh pengalaman kerja, pelatihan, dan keahlian seorang auditor terhadap pendeteksian kecurangan.

2. Bagi Regulator

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi Kantor Akuntan Publik selaku regulator di bidang Audit karena dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam membuat kebijakan untuk meningkatkan kemampuan seorang auditor melaksanakan auditnya agar lebih berhati-hati terhadap kecurangan.

3. Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu investor dalam menganalisis, menilai, dan mendeteksi adanya kemungkinan kecurangan terhadap laporan keuangan serta menjadikan bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan agar para investor dapat lebih cermat dan berhati-hati.